

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus memiliki keberagaman antara satu dengan lainnya, bahkan dalam satu jenis hambatan pada anak berkebutuhan khususpun memiliki keragaman dalam berbagai aspek hingga penanganannya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mudah dijumpai yaitu anak dengan spektrum autistik. Prevalensi autisme di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yakni 8 per 1000 penduduk di Indonesia. Bahkan, pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami autisme, dan diperkirakan pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan spektrum autisme, dan 134.000 orang dengan spektrum autisme di Indonesia (Judarwanto dalam Oktaviana, dkk, 2018). Menurut WHO dalam Kandouw (2018), autisme didefinisikan sebagai keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan karakteristik permasalahan pada bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang berulang. Menurut *Diagnostic Statistical Manual V* (DSM V) dalam APA (2013), dijelaskan bahwa definisi anak dengan spektrum autisme yaitu:

*A developmental disorder that involves a wide range of problematic behaviors including deficit in language and perceptual at motor development really testing, and an inability to function in social situations the following case 15 illustrates some of the behaviors that maybe seen in child with autism*

Sekolah dengan layanan segregasi atau biasa dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) saat ini tidak menjadi satu-satunya pilihan bagi orang tua untuk melanjutkan sekolah bagi anaknya yang berkebutuhan khusus, karena sudah banyak sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menjadi pilihan bagi orang tua bagi yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autistik. Keberadaan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini pada dasarnya sudah termaktub dalam pembukaan Undang-Undang 1945 yakni “Pendidikan ialah hak segala bangsa”, yang kemudian diperdalam lagi pada Pasal 5 (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Setiap

warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sekalipun warga tersebut memiliki kebutuhan. Pendidikan tersebut dapat didapatkan melalui layanan pendidikan segregasi, integrasi, maupun inklusi dalam layanan pendidikan khusus”.

Diberlakukannya sistem layanan pendidikan inklusif membuat anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autistic menjadi semakin mudah dijumpai keberadaannya. Berbagai mata pelajaran menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa termasuk pada siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autistic yang menjadi salah satu perhatian, sekalipun terdapat penyesuaian capaian kompetensi atau target yang berbeda bagi setiap individunya. Salah satu penyelenggara sistem pendidikan inklusi diantaranya yakni sekolah berbasis Islam. Pada sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem layanan pendidikan inklusif ini, tentunya yang menjadi salah satu kompetensi pembelajarannya yakni memperhatikan dan mengutamakan kemampuan mengaji atau membaca Al-Qur'an setiap siswanya diantara kemampuan yang lainnya seperti menghafal dan menulis Al-Qur'an, karena terdapat banyak keutamaan-keutamaan dalam mengaji atau membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hukum dalam agama Islam, mempelajari ilmu tajwid atau ilmu membaca Al-Qur'an adalah fardu kifayah atau kewajiban yang menjadi gugur apabila terdapat salah satu orang dalam suatu lingkungan yang mampu melaksanakannya (Nurhikmah, 2016. hlm. 3-4). Adapun mengamalkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya adalah fardu 'ain sehingga mempelajari ilmu membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Hal tersebut menjadi dasar bahwa setiap siswa di sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem layanan pendidikan inklusi, tidak terkecuali siswa dengan spektrum autis yang bersekolah di sekolah tersebut harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Tentu, dalam mempelajari ilmu dan membaca Al-Qur'an dipelajari secara bertahap dari yang paling rendah, dimulai dari huruf terpisah hingga huruf bersambung bersamaan dengan tajwid atau hukum membaca Al-Qur'an.

Saat ini, kemampuan akademik masih menjadi prioritas bagi siswa khususnya di mata orangtua. Beribadah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, termasuk

bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autistik. Mengaji merupakan salah satu ibadah yang harus dilaksanakan oleh umat muslim. Bahkan dalam dunia akademik, mengaji sudah menjadi salah satu kompetensi bagi sekolah-sekolah Islam baik yang menyelenggarakan sistem layanan pendidikan inklusi maupun tidak. Tidak hanya di sekolah yang menyelenggarakan sekolah berbasis Islam, sekolah reguler atau umum yang tidak menyelenggarakan pendidikan berbasis Islampun tetap mempelajari dan menjadikan mengaji atau membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi siswanya khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti, sehingga saat ini kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa, wajibnya bagi setiap muslim untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat siswa kelas 5 sekolah dasar yang memiliki permasalahan dalam mengaji atau membaca Al-Qur'an. Mulanya, peneliti melakukan percobaan tes membaca Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an pada siswa dengan spektrum autistic, yang seharusnya pada tingkatan kelas 5 siswa di sekolah tersebut sudah mampu membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang ditunjukkan dengan membaca dengan terbata-bata, tidak mampu membaca huruf bersambung, serta masih tertukar dalam membaca beberapa harakat dan huruf. Setelah mencoba membaca Al-Qur'an, peneliti kemudian menurunkan kembali kompetensi menjadi membaca Iqro 5, dan siswa tersebut masih mengalami permasalahan yang sama. Selanjutnya, peneliti mencoba siswa untuk membaca huruf hijaiyah dan siswa sudah cukup mampu namun masih ada huruf yang tertukar.

Siswa kelas 5 sekolah dasar yang mengalami hambatan autistik tersebut sudah sering mendapatkan penanganan dari guru kelas. Guru maupun orangtua telah berupaya untuk mengatasi ketidakmampuan yang dimiliki siswa salah satunya dengan memberikan privat dengan guru mengaji, namun belum membuahkan hasil yang terlihat kemajuannya. Selain itu juga terbatasnya waktu dan banyaknya jumlah murid menjadi salah satu kendala bagi guru di sekolah dalam mengajarkan siswa dengan spektrum autistik mengaji. Saat ini, banyak sekolah maupun lembaga yang sudah

menggunakan metode Ummi sebagai salah satu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada siswa. Metode Ummi adalah metode mengaji yang dilakukan secara tartil dan menggunakan satu lagu dengan dua nada dasar yakni nada tinggi dan nada rendah sehingga mudah dipahami terutama oleh pemula (Harahap, 2017). Metode Ummi tersebut telah digunakan di berbagai sekolah Islam bagi siswa yang bukan berkebutuhan khusus, dan memberikan pengaruh yang baik bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan metode Ummi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa dengan gangguan spektrum autistik yang memiliki masalah dalam mengaji.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan spektrum autistik memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga mengalami ketertinggalan pada pembelajaran mengaji di sekolahnya. Mengaji atau membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai seorang muslim, juga sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa khususnya dalam sekolah Islam. Karena hambatan tersebut, siswa membutuhkan suatu metode untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sehingga siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam tajwid dan makharijul hurufnya.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah, penulis membuat batasan dalam permasalahan yang diangkat supaya penelitian dapat dilakukan dengan lebih spesifik. Batasan dalam masalah ini adalah efektivitas metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan gangguan spektrum autistik kelas 5 di SD Plus Marhas. Untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan intervensi berupa metode Ummi. Metode Ummi ini diberikan kepada siswa dengan gangguan spektrum autistik untuk meningkatkan kemampuan

mengajinya sebagai salah satu kompetensi yang dibutuhkan di sekolahnya selaku sekolah yang berbasis Islami.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi serta batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode Ummi dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa dengan gangguan spektrum autistic kelas 5 di SD Plus Marhas?”

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penggunaan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada siswa dengan gangguan spektrum autis di kelas 5 SD Plus Marhas.

##### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

###### **1.5.1.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah pengetahuan bahwa metode Ummi dapat digunakan dalam pembelajaran mengaji atau membaca Al-Qur’an bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dari tingkatan membaca yang paling dasar yakni jilid 1 Ummi, hingga tingkat tertinggi yakni lancar membaca Al-Qur’an khususnya bagi siswa dengan spektrum autistic.

###### **1.5.1.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Siswa**

Manfaat penelitian bagi siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Karena metode Ummi ini dapat menjadi salah satu cara bagi siswa dan memiliki potensi untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an serta meningkatkan minat belajar mengaji sebagai kewajiban seorang muslim.

###### **b. Manfaat Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru untuk menggunakan metode Ummi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dalam mengajarkan

membaca Al-Qur'an pada siswa dengan spektrum autistic kelas 5 di SD Plus Marhas.